



**Article history:**

Submitted: 02-06-2025

Received: 02-06-2025

Revised: 06-11-2025

Accepted: 06-11-2025

## **Pengaruh *Neuroaccounting* terhadap Pencegahan Risiko *Fraud*, dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Intervening**

**Andina Ersa\*, Syaiful Rahman Soenaria, Gia Kardina Prima A**

Universitas Padjadjaran

\*Corresponding Author: [andina23ersa@gmail.com](mailto:andina23ersa@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *neuroaccounting* pada aspek kognitif dan afektif terhadap pencegahan risiko *fraud*, baik secara langsung maupun melalui kecerdasan spiritual sebagai variabel intervening. Metode yang digunakan adalah kausalitas untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel, dengan fokus pada pengaruh *neuroaccounting* (aspek kognitif dan afektif) dan kecerdasan spiritual terhadap pencegahan risiko *fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun *neuroaccounting* afektif memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan risiko *fraud* melalui kecerdasan spiritual, *neuroaccounting* kognitif tidak memiliki efek tidak langsung yang signifikan. Baik *neuroaccounting* kognitif maupun afektif, secara mengejutkan, memiliki dampak langsung negatif terhadap pencegahan risiko *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa bergantung hanya pada pendekatan kognitif atau afektif tanpa dasar etika yang kuat mungkin tidak efektif dalam mencegah penipuan. Studi ini menyoroti pentingnya kecerdasan spiritual dalam mendorong perilaku etis untuk memitigasi perilaku *fraud*. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam perekrutan karyawan, agar lebih selektif, serta untuk *assesment* jabatan tertentu yang dapat membantu mendeteksi kecenderungan seseorang untuk melakukan *fraud*.

**Kata kunci** : Defend ID, kecerdasan spiritual, *neuroaccounting*, pencegahan risiko *fraud*.

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of neuroaccounting on the cognitive and affective aspects of fraud risk prevention, both directly and through spiritual intelligence as an intervening variable. The causality method was used to analyze the cause-and-effect relationship between variables, focusing on the influence of neuroaccounting (cognitive and affective aspects) and spiritual intelligence on fraud risk prevention. The results of this study indicate that although affective neuroaccounting has a positive influence on fraud risk prevention through spiritual intelligence, cognitive neuroaccounting does not have a significant indirect effect. Surprisingly, both cognitive and affective neuroaccounting have a negative direct impact on fraud risk prevention. This suggests that relying solely on cognitive or affective approaches without a strong ethical foundation may be ineffective in preventing fraud. This study highlights the importance of spiritual intelligence in encouraging ethical behavior to mitigate fraud. Therefore, the results of this study can assist companies in employee recruitment, making them more selective, and in job-specific assessments that can help detect an individual's propensity to commit fraud.*

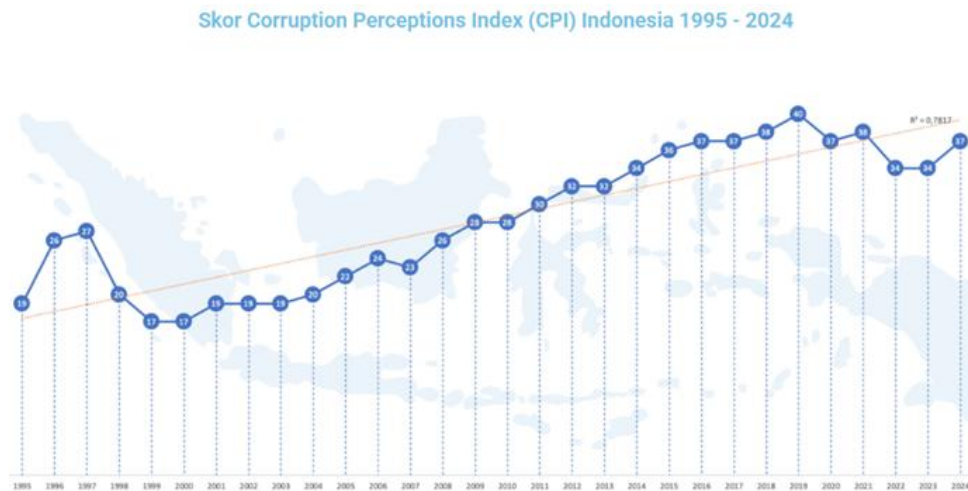
**Keywords:** Defend ID, spiritual intelligence, *neuroaccounting*, fraud risk prevention.

### **PENDAHULUAN**

Meningkatnya kasus *fraud* baik di level global maupun nasional. *Fraud* tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga merusak tata kelola, melemahkan kepercayaan publik, dan mengancam keberlangsungan organisasi. Kasus-kasus besar di Indonesia seperti halmya Pertamina, PT Timah, BLBI, hingga pengadaan *Chromebook* memperlihatkan bahwa *fraud* masih menjadi tantangan serius, termasuk di sektor pertahanan yang sangat rawan penyalahgunaan.

Meskipun lembaga, seperti KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi), ICW (*Indonesia Corruption Watch*), dan AFCE (*Association of Certified Fraud Examiners*) aktif dalam pencegahan *fraud*, tetap saja *fraud* terus menjadi ancaman yang signifikan. Laporan AFCE 2024 menunjukkan

bahwa sebagian besar kasus *fraud* melibatkan penyalahgunaan aset oleh karyawan, korupsi, dan laporan keuangan yang dipalsukan (Ploskonka, 2024). CPI (*Corruption Perceptions Index*) pada tahun 2024 melaporkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam melawan korupsi, dan Indonesia pada tahun yang sama berada pada skor 37/100 dan berada di peringkat 99 dari 180 negara yang disurvei (Siaran Pers KPK, 2025).



Sumber: Corruption Perceptions Index (2024)

**Gambar 1**  
**Skor Corruption Index Indonesia 1995-2024**

Pembentukan Holding BUMN Industri Pertahanan "Defend ID" bertujuan meningkatkan efisiensi, tetapi juga membuka potensi risiko Fraud. Fraud dalam industri pertahanan ini dapat melemahkan sistem pertahanan nasional dan merusak kepercayaan publik. Menurut hasil *Transparency International Defense & Security, Government Defence Integrity Index (GDI)*, Indonesia berada pada pada score "High Corruption Risk" (GDI, 2020).



Sumber : *Government Defence Integrity Index* (2020)

**Gambar 2**  
**Indonesia berada pada score High Corruption Risk**

Pendekatan konvensional dalam pencegahan *fraud* sering kurang efektif, karena belum menyentuh aspek perilaku pelaku. Untuk menghadapi persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *neuroaccounting* yang menggabungkan akuntansi dengan ilmu saraf (*neuroaccounting*) serta menawarkan cara memahami proses pengambilan keputusan dan etika pelaku *fraud*. Selain itu, nilai-nilai spiritual dan religiusitas dapat memperkuat integritas dan kontrol diri individu dalam

menghadapi godaan *fraud*. *Neuroaccounting* dipandang mampu memahami proses pengambilan keputusan keuangan melalui dua aspek, yaitu *kognitif* (rasional, regulasi diri, pemecahan masalah) dan *afektif* (emosi, empati, kecerdasan emosional). Kedua aspek ini diyakini berpengaruh terhadap kecenderungan individu dalam mencegah atau justru melakukan *Fraud*.

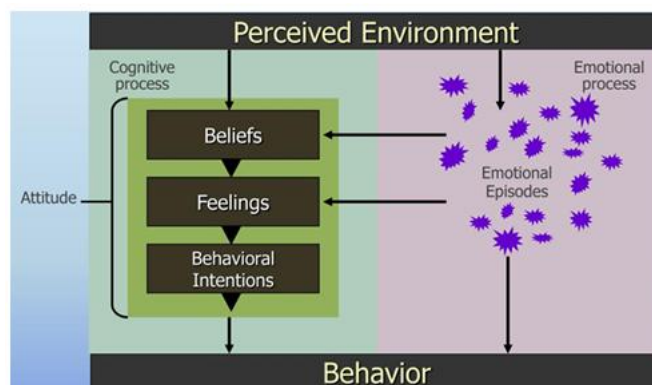
Selain itu, penelitian juga menekankan pentingnya kecerdasan spiritual sebagai faktor penyeimbang. Kecerdasan spiritual dipahami sebagai kemampuan individu menempatkan nilai moral, religius, dan etika dalam pengambilan keputusan. Konsep ini berlandaskan nilai-nilai seperti *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*, yang berfungsi sebagai benteng dalam mencegah perilaku menyimpang. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *neuroaccounting* dari aspek kognitif dan afektif terhadap pencegahan risiko *fraud*, baik secara langsung maupun melalui kecerdasan spiritual sebagai variabel intervening.

### Landasan Teori

#### *Neuroaccounting*

*Neuroaccounting* merupakan cabang baru dalam akuntansi perilaku yang memanfaatkan ilmu saraf untuk memahami proses pengambilan keputusan keuangan. Fokus utama *neuroaccounting* adalah bagaimana otak memproses informasi akuntansi, baik secara kognitif maupun afektif. Karakteristik *neuroaccounting* membedakan diri dari akuntansi tradisional, dengan menekankan aspek sosial manusia, pemrosesan saraf, serta pentingnya motivasi intrinsik.

Camerer & Hogarth (1999); Camerer et al (2005) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa proses pengambilan keputusan melibatkan interaksi antara sistem kognitif dan emosional di otak, yang bekerja secara paralel dan kompleks. Aspek kognitif melibatkan regulasi diri, strategi berpikir, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Sementara aspek afektif berkaitan dengan kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, empati, dan manajemen emosi.



Sumber: McShane & Von Glinow (2017)

**Gambar 3**  
**Hubungan Proses Kognitif dan Afektif**

#### *Kecerdasan Spiritual*

Kecerdasan spiritual dipahami sebagai kemampuan untuk menemukan makna hidup, memahami nilai-nilai moral, serta menjadikan pekerjaan sebagai bentuk pengabdian (Zohar & Marshall, 2000). Kemudian, diperkuat oleh nilai-nilai Islam melalui sifat-sifat kenabian (Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah). Spiritualitas yang tinggi diyakini dapat menjadi landasan etika dan pengendali perilaku (Buzan, 2001), termasuk dalam konteks kerja. Pemahaman agama yang kuat meningkatkan kesadaran etis dan mengurangi kecenderungan melakukan kecurangan.

#### *Pencegahan Risiko Fraud*

*Fraud* dipahami sebagai tindakan sengaja untuk merugikan organisasi demi keuntungan pribadi. Pencegahan *fraud* memerlukan pendekatan menyeluruh, termasuk sistem pengendalian internal, budaya organisasi yang sehat, serta pendekatan perilaku seperti kecerdasan spiritual dan identifikasi kepribadian manipulatif (*machiavellianisme*). Model seperti *fraud triangle* menjelaskan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi menjadi faktor pendorong *fraud*. Sementara itu,

penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas yang tinggi dapat meminimalkan rasionalisasi dan memperkuat kontrol internal diri (Sukirman & Sari, 2013).

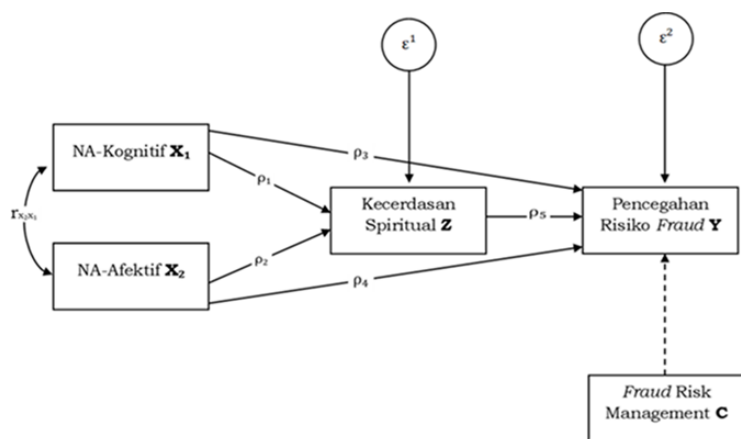
## METODE

Penelitian ini menggunakan metode verifikatif atau kausalitas (Miles & Huberman, 2014) untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel, dengan fokus pada pengaruh *neuroaccounting* (aspek kognitif dan afektif) dan kecerdasan spiritual terhadap pencegahan risiko *fraud*. Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data dari narasumber terkait fenomena yang ada. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) variabel bebas (independen): *neuroaccounting* aspek kognitif ( $X_1$ ) dan *neuroaccounting* aspek afektif ( $X_2$ ); (2) variabel intervening: kecerdasan spiritual ( $Z$ ), yang berfungsi sebagai penghubung antara variabel bebas dan terikat; (3) variabel terikat (dependen): pencegahan risiko *fraud* ( $Y$ ); dan (4) variabel kontrol: *fraud risk management* ( $C$ ), yang dikendalikan agar pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak terpengaruh faktor luar.

Unit analisis adalah individu dengan latar belakang akuntansi/manajemen yang bekerja di divisi keuangan dan manajemen risiko pada PT Len Industri (Holding BUMN Industri Pertahanan/Defend ID) dan anak perusahaannya, selama Juli–September 2023. Jenis penelitian yang dipakai adalah verifikatif/kausalitas dengan metode survei. Tujuannya untuk menguji hubungan sebab-akibat antara *neuroaccounting* (aspek kognitif dan afektif) terhadap pencegahan *fraud*, baik secara langsung maupun melalui kecerdasan spiritual. operasionalisasi variabel menggunakan skala Likert.

Data penelitian berupa data primer melalui kuesioner yang disebar kepada 198 responden (populasi seluruh akuntan manajemen di divisi keuangan & manajemen risiko). Sampel minimal dihitung dengan rumus Slovin, menghasilkan 132 responden, dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen kuesioner pada penelitian ini mengadopsi: Greene (2015) → *Neuroaccounting* kognitif, Schutte et al (1998) → *Neuroaccounting* afektif, Rahman & Shah (2015) → Kecerdasan spiritual, dan Murphy (2012) → Pencegahan risiko *Fraud*.

Uji validitas digunakan untuk memastikan sahnya kuesioner, dengan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *cronbach's alpha*, dengan hasil  $alpha > 0,60$  dianggap *reliabel*. Analisis data mencakup statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil, dan analisis verifikatif untuk menguji hipotesis yang diajukan. Analisis verifikatif digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dan kebenaran hipotesis. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *Path Analysis*.



Sumber: data olahan

**Gambar 4**  
**Model Penelitian**

## HASIL

Hasil uji F menunjukkan bahwa *neuroaccounting* dan kecerdasan spiritual mempengaruhi pengendalian risiko *fraud*. Artinya, *neuroaccounting* kognitif dan *neuroaccounting* afektif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengendalian risiko *fraud*, dengan *neuroaccounting* afektif memberikan pengaruh yang lebih besar. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan sangat signifikan,

meningkatkan pengendalian risiko *fraud*. Namun, *fraud risk management* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengendalian risiko *fraud* dalam model ini.

**Tabel 1**  
**Uji Pengaruh Simultan dengan Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	34.658	3	11.553	48.829	.000 <sup>b</sup>
Residual	32.887	139	.237		
Total	67.545	142			

Sumber: data olahan

Hasil uji t menunjukkan bahwa *neuroaccounting* kognitif tidak berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan spiritual dengan nilai signifikansi 0,285, lebih besar dari 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian Lowicki et al (2020) yang menyatakan bahwa individu dengan kognitif baik atau diatas rata-rata akan kurang religius. Sementara itu, *neuroaccounting* afektif berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0.000, dan untuk setiap peningkatan satu unit pada *neuroaccounting* afektif, kecerdasan spiritual diprediksi meningkat sebesar 0,745. Pengaruh *neuroaccounting* afektif lebih besar dibandingkan *neuroaccounting* kognitif. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Zohar & Marshall (2000) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mendukung kognitif dan afektif.

Hasil uji ini juga menunjukkan bahwa *neuroaccounting* kognitif dan *neuroaccounting* afektif berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengendalian risiko *fraud*, dengan nilai signifikansi masing-masing 0.002. Hal ini sejalan dengan penelitian Coskun & Bagcivan (2021) yang menyatakan bahwa dengan *neuroaccounting* dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi pola perilaku yang mencurigakan dan mencegah kecurangan sebelum terjadi. Kecerdasan spiritual, di sisi lain, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian risiko *fraud*. Setiap peningkatan satu unit pada kecerdasan spiritual diprediksi meningkatkan pengendalian risiko *fraud*.

**Tabel 1**  
**Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.479	.384		3.851	.000		
<i>Neuroaccounting</i> Kognitif	-.396	.126	-.263	-3.148	.002	.501	1.994
<i>Neuroaccounting</i> Afektif	-.495	.154	-.329	-3.209	.002	.333	3.007
Kecerdasan Spiritual	1.367	.121	.998	11.297	.000	.449	2.227

Sumber: data olahan

Hal ini sejalan dengan penelitian Stack & Kposowa (2006), yang menyatakan bahwa nilai agama efektif dalam mencegah perilaku menyimpang seperti tindakan kecurangan atau *fraud*. Penelitian McKerchar et al (2013) juga menyatakan bahwa spiritualitas yang tinggi seseorang dapat mencegah niat melakukan kecurangan. Diperkuat pada penelitian Abrori et al (2022) yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki relevansi dalam upaya pencegahan *fraud*.

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa *neuroaccounting* kognitif (X1) tidak memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap pengendalian risiko *fraud* melalui kecerdasan spiritual, dengan nilai Sobel yang tidak signifikan.

**Tabel 2**  
**Uji Sobel**

Pengaruh Tidak Langsung	Z Sobel	P Sobel
X1 -> Z -> Y	0,128498	1,0755224
X2 -> Z -> Y	1,018415	6,82436827

Sumber: data olahan

Hal tersebut menjadi menarik dikarenakan bertentangan dengan General Theory Of Crime, (Kecerdasan Spiritual sebagai Kontrol Perilaku) menurut Gottfredson & Hirschi (1990) menyadari bahwa kejahatan hanya dapat terjadi jika kecenderungan kejahatan adalah lemahnya pengendalian dalam diri seseorang. Asumsi teori ini adalah tingkat kecerdasan spiritual seseorang mampu menghindari seseorang tersebut dari perilaku curang, atau dengan maksud lain kecerdasan spiritual mampu memediasi antara kognitif seseorang dengan pencegahan perilaku *fraud*. Hal ini juga bertentangan dengan penelitian Ginting et al (2020), yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mampu memediasi hubungan antara kecerdasan intelektual dan kinerja karyawan. sebaliknya, *neuroaccounting* afektif (X2) menunjukkan pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap pengendalian risiko *fraud* melalui kecerdasan spiritual, dengan nilai sobel yang signifikan. hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memediasi hubungan antara *neuroaccounting* afektif dan pengendalian risiko *fraud* dengan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan *neuroaccounting* kognitif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan *fraud* tidak cukup hanya mengandalkan regulasi atau sistem pengendalian internal, tetapi juga harus memperhatikan faktor perilaku dan nilai. *Neuroaccounting* kognitif memberikan dasar rasionalitas, tetapi perlu diseimbangkan dengan nilai-nilai spiritual agar keputusan yang diambil benar-benar berorientasi pada integritas. Kecerdasan spiritual hadir sebagai faktor penentu yang mampu menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan sosial, sehingga memperkuat efektivitas pencegahan *fraud*.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian *behavioral accounting*, khususnya di Indonesia, serta manfaat praktis bagi sektor pertahanan dalam memperkuat tata kelola organisasi. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya membangun budaya integritas yang tidak hanya berbasis kemampuan intelektual dan emosional, tetapi juga bersandar pada nilai spiritual sebagai benteng utama dalam menghadapi risiko *fraud*.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *neuroaccounting* kognitif memiliki pengaruh terhadap pencegahan risiko *fraud*, meskipun kontribusinya relatif kecil. Hal ini berarti bahwa kemampuan berpikir rasional, pengendalian diri, serta pemecahan masalah dapat membantu individu dalam menghindari tindakan curang, walaupun belum menjadi faktor yang dominan. Sementara itu, *neuroaccounting* afektif justru menunjukkan hubungan yang negatif terhadap pencegahan *fraud*. Artinya, faktor afektif seperti emosi, perasaan, dan kecerdasan emosional tidak selalu mendukung terciptanya perilaku yang bebas dari kecurangan, bahkan dalam kondisi tertentu dapat memperlemah mekanisme pengendalian diri seseorang.

Temuan penting lain adalah bahwa kecerdasan spiritual terbukti memiliki peran signifikan sebagai variabel intervening. Kecerdasan spiritual mampu memperkuat pengaruh *neuroaccounting* terhadap pencegahan *fraud* dengan memberikan landasan nilai moral, etika, serta keimanan yang mendorong individu untuk menjauhi perilaku menyimpang. Hasil uji sobel mendukung adanya pengaruh tidak langsung yang lebih kuat ketika kecerdasan spiritual dilibatkan dalam model penelitian. Hal ini menegaskan bahwa integrasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual lebih efektif dibandingkan hanya mengandalkan salah satunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, R., Zulfatillah, A., Bullah, H., 2022. Religion and Employees Fraud Prevention: With Moderation of Spirituality, Leadership and Organizational Culture. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 10(2) 87-100.
- ACFE, 2024. *Occupational Fraud 2024: A Report To The Nations*. U.S: Association of Certified Fraud Examiners, Inc.
- Buzan, T., 2001, *The Power of Spiritual Intelligence: 10 Ways to Tap Into Your Spiritual Genius*, Thorsons
- Corruption Perceptions Index (CPI), 2024, *Skor Corruption Perceptions Index (CPI) Indonesia 1995 – 2024*, diakses melalui website <https://ti.or.id/corruption-perceptions-index/>
- Camerer, C., Hogarth, R., 1999, The Effects of Financial Incentives in Experiments: a Review and Capital-Labor-Production Framework. *Journal of Risk and Uncertainty*, 19, 7–42

- Camerer, C., Loewenstein, G., Prelec, D., 2005, Neuroeconomics: How Neuroscience Can Inform Economics, *Journal of Economic Literature*, 43, 9-64
- Coskun, S., Bagcivan, G., 2021. Associated factors with treatment adherence of patients diagnosed with chronic disease: Relationship with health literacy. *Applied nursing research : ANR*, 57, 151368.
- GDI, 2020. *GDI 2020 Global Report: Disruption, Democratic Governance, and Corruption Risk in Defence Institution*. Transparency International (TI).
- Greene, A., 2015. Measuring Cognitive Engagement with Self-Report Scales: Reflections from over 20 Years of Research. *Educational Psychologist*, 50, 14-30.
- Ginting, S. O., Efendi, N., Tarigan, P. S., 2020. Pengaruh Intelligence Quotient , Emotional Quotient Terhadap Kinerja melalui Spritual Quotient. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 47-69
- Government Defence Integrity Index (GDI), 2020, *Indonesia*, diakses melalui website <https://ti-defence.org/gdi/countries/indonesia/>
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), 2025, *Skor IPK 2024 Meningkat, KPK Dorong Penguatan Pemberantasan Korupsi*. Siaran Pers KPK, diakses melalui website <https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/skor-ipk-2024-meningkat-kpk-dorong-penguatan-pemberantasan-korupsi>
- Łowicki, P., Zajenkowski, M., Linden, D., 2020. The Interplay Between Cognitive Intelligence, Ability Emotional Intelligence, and Religiosity. *Journal of Religion and Health*. 59(1). 2556–2576.
- McKerchar, M. Bloomquist, K., Pope, J., 2013. Indicators of tax morale: An exploratory study. *eJournal of Tax Research*. 11. 5-22.
- McShane, S., Von Glinow, M. A., 2017, *Organizational Behavior*, McGraw-Hill Education
- Miles, M., & Huberman, A. M., 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition ed. Sage Publications, Inc.
- Murphy, P. R., 2012. Attitude, Machiavellianism and the rationalization of misreporting. *Accounting, Organizations and Society*, 37(4), 242-259.
- Ploskonka, M., 2024, *2024 Report on Occupational Fraud*, diakses melalui website <https://www.seldenfox.com/our-insights/articles/2024-acfe-report-occupational-fraud/>
- Rahman, Z. A., Shah, I. Md., 2015. Measuring Islamic Spiritual Intelligence. *Procedia Economics and Finance*, 31, 134-139
- Sukirman, S., Sari, M. P., 2013. Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 9(2), 199-225.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., Cooper, J. T., Golden, C. J., Dornheim, L., 1998. Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, 25(2), 167-177
- Stack, S., Kposowa, A. 2006. The Effect of Religiosity on Tax Fraud Acceptability: A Cross-National Analysis. *Journal for the Scientific Study of Religion*. 45(3), 325-351
- Zohar, D., Marshall, I., 2000. *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing